

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa politik selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan untuk pemberitaan. Berita-berita tentang kegiatan, kebijakan atau pengambilan keputusan tertentu sebuah partai politik selalu saja mencuri perhatian media massa. Hal ini setidaknya mampu menaikkan pamor sebuah partai politik agar dapat dikenal lagi oleh masyarakat luas.

Sulit sekali untuk memisahkan kehidupan politik dengan media massa. Sebuah partai politik seringkali berusaha menarik perhatian media massa melalui anggotanya agar selalu mengikuti segala aktivitas politik yang mereka lakukan. Segala aktivitas politik dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan selalu memiliki nilai berita sekalipun hal tersebut adalah aktivitas biasa yang sering dilakukan.

Media massa baik cetak maupun elektronik pada dasarnya merupakan sebuah alat penyampai informasi. Media massa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern memiliki peranan yang begitu besar. Media massa pun digunakan untuk berbagai tujuan yakni mempercepat proses perubahan sosial di negara-negara berkembang.

Media massa diharapkan berada pada posisi netral. Media massa tidak boleh berpihak kepada salah satu pihak. Sebagai pihak yang diposisikan untuk

bersikap netral maka konten berita yang disiarkan atau ditulis hendaknya tidak terlalu tendensius, harus berupa fakta, dan yang paling penting harus disertai dengan hati nurani. Hal ini dikarenakan media memiliki efek yang sangat besar, layaknya sebuah bola yang menggelinding di lapangan, efek media sangat tergantung dari siapa yang menendang bola itu, bagaimana kondisi saat bola ditendang dan siapa yang menjadi lawannya sehingga menghasilkan skor yang terencana dan kadang kala skor yang tidak direncanakan.

Yusuf (2011:306) menyatakan:

Media kurang memperhatikan asas keberimbangan (*cover both sides*) dalam menyajikan berita. Isu seputar KKN dan upaya reformasi militer misalnya, atau isu Dewan Perwakilan Daerah yang kandidatnya mencapai ribuan orang, hanya memperoleh perhatian peliputan yang sangat minim dibanding peristiwa-peristiwa lain yang diberitakan. Padahal secara teoritik, profesionalisme dalam berita mensyaratkan beberapa kondisi, terutama objektivitas. Dalam konsepsi yang cenderung positivistik ini, definisi objektivitas dirumuskan dalam dua prinsip, yaitu kesesuaian dengan kenyataan (*factuality*) dan tidak memihak (*impartiality*). Prinsip *factuality* terdiri dari dua unsur, yaitu benar (*truth*) dan relevan (*relevance*). Unsur benar (*truth*) ditentukan oleh ketepatan (*accuracy*) dalam mendeskripsikan fakta. Kebenaran akan kuat jika disertai akurasi pada seluruh unsur berita.

Media massa yang berkualitas sangatlah dibutuhkan di era ini. Seringkali informasi yang tidak bertanggung jawab berkembang di masyarakat luas dan membutuhkan klarifikasi. Inilah salah satu kegunaan media massa yaitu sebagai wadah untuk melakukan suatu klarifikasi atas isu-isu yang dinilai dapat memberikan dampak negatif terhadap seseorang atau terhadap suatu lembaga.

Belakangan yang terjadi malah sebaliknya, media massa yang seharusnya memiliki sifat yang netral telah kehilangan kredibilitasnya. Dewasa ini media massa cenderung memihak pada salah satu pihak. Para petinggi media-media massa yang ada merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keberpihakan media massa. Beberapa media massa diketahui merupakan perusahaan milik para petinggi partai-partai tertentu. Jika bercermin pada kode etik jurnalistik maka kepemilikan media ini seharusnya tidak berpengaruh terhadap berita-berita yang mereka siarkan atau cetak.

Belakangan, media massa sering memberikan *branding* sendiri-sendiri terhadap suatu partai politik. Hal ini kadang dilakukan media massa karena keberpihakan media. Sebagian besar media massa di Indonesia cenderung memihak pada partai-partai tertentu. Metro TV misalnya, arah pemberitaan mereka selalu positif jika hal itu menyangkut pada partai Nasional Demokrat dimana Surya Paloh selaku pemilik Metro Tv juga merupakan ketua umum partai Nasional Demokrat dan juga PDIP yang merupakan *patner* dari Nasional Demokrat. Tidak hanya Metro Tv, Tv One juga demikian media yang merupakan milik Abu Rizal Bakrie itu cenderung memberikan berita-berita yang baik-baik jika berita tersebut menyangkut partai Golkar, Gerindra dan partai-parti yang berada di koalisi yang sama dengan mereka. Jika sudah begitu, maka pembentukan citra baik untuk suatu partai politik bukanlah hal yang sulit lagi.

Paparan di atas merupakan gambaran jika pemberitaan dilihat dari media massa yang bisa dikatakan mendukung partai tersebut. Jika melihat pemberitaan

mengenai partai PDIP di TV One pastilah berita yang muncul kebanyakan tentang kritikan dan hal-hal negatif lainnya mengenai PDIP begitu pula sebaliknya.

Pada pemilu legislatif kemarin misalnya, PDIP terus-terusan dibombardir isu tentang penghianatan komitmen Batu Tulis dan “ingkar janji” Jokowi soal 5 tahun menjadi Gubernur Jakarta. Juga soal isu korupsi ratusan *busway* karatan di Jakarta di bawah Gubernur Jokowi. Jokowi pun digambarkan menjadi “pinokio” yang hidungnya bertambah panjang karena berbohong. Media massa juga sering menyebutkan bahwa PDIP adalah pihak yang menunggangi Jokowi, PDIP memegang kendali atas segala keputusan Jokowi.

Masyarakat pun terbawa oleh opini yang dibentuk media. Jika pada saat itu mayoritas media memberitakan tentang keburukan suatu partai politik, masyarakat ramai-ramai menghujat partai tersebut dan otomatis tingkat elektabilitas partai tersebut ikut menurun. Begitu pun sebaliknya, masyarakat menjadi sangat mudah untuk dipengaruhi.

Fenomena inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk menelitinya, Apakah masyarakat terpengaruh oleh berita-berita politik yang disiarkan oleh media massa atau malah masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan apa yang disiarkan di media massa. Apakah partai politik selalu mendapatkan pengaruh yang positif dari berita-berita yang ada atau malah sebaliknya. Bagaimana sebuah berita dapat meningkatkan elektabilitas suatu partai politik.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Terpaan Media Massa Terhadap Elektabilitas Partai Politik Di Kecamatan Pangkalan Susu”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti sehingga menjadi jelas arah dan tujuannya agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah yang ada.

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran media massa sebagai alat komunikasi politik
2. Hilangnya kenetralitasan media massa
3. Pengaruh terpaan media massa terhadap elektabilitas partai politik
4. Pengaruh pemberitaan tentang politik terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada media massa

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak menjadi terlalu luas dan untuk menghindari hasil penelitian yang mengambang, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah pengaruh terpaan media massa terhadap elektabilitas partai politik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana terpaan media massa dapat mempengaruhi elektabilitas partai politik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terpaan media massa terhadap elektabilitas partai politik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik ialah sebuah penelitian yang dapat dimanfaatkan. Maka sebelum meneliti, peneliti harus memikirkan apa manfaat yang didapat dari penelitian yang akan dilakukannya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti adalah dapat melatih kemampuan peneliti dalam penulisan karya ilmiah dan menambah pengetahuan dibidang ilmu politik.
2. Untuk masyarakat, karya ilmiah ini dapat menjadikan masyarakat lebih kritis lagi dalam menerima segala pemberitaan yang disiarkan oleh media massa.
3. Dapat dijadikan bagi para penulis dan menjadi literatur yang berkaitan dengan masalah elektabilitas partai politik.